



IDENTIFIKASI MASALAH SISWA KELAS XII-K DI SMAN 1 LUBUK PAKAM BERBASIS DCM

IDENTIFICATION OF CLASS XII-K STUDENT PROBLEMS AT SMAN 1 LUBUK PAKAM BASED ON DCM

**Sayla Shabina Begum*¹, Yonanda Angelika Purba², Ribka Estetica Sitepu³, Sri Anita
Padang⁴, Agita Putri⁵**

^{1,2,3,4,5}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : saylashabina3@gmail.com*¹, yonandapurba@gmail.com², ribkasitepu@gmail.com³,

srianitap10@gmail.com⁴, agitaputri088@gmail.com⁵

Article history :

Abstract

Received : 08-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted : 12-12-2024

Published: 13-12-2024

The purpose of this study is to identify the dominant problems faced by Grade XII-K students of SMAN 1 Lubuk Pakam using the Problem Checklist (Daftar Cek Masalah/ DCM) questionnaire. This research employs a quantitative research method with a descriptive approach, collecting data through a Google Form survey. The focus is on various aspects, including health, economy, recreation (hobbies), relationships, marriage, beliefs, family, future, school, learning, and exams (tests). The findings indicate that the most dominant issue experienced by students is anxiety about exams (tests). Learning difficulties rank second, followed by concerns about the future. Imbalances in recreational activities and family dynamics also significantly affect students' well-being. The study highlights the importance of a holistic approach in addressing the diverse needs of students to optimize their potential.

Keywords : Student problems, Guidance and Counseling, Problem Checklist.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk permasalahan dominan yang dihadapi oleh siswa kelas XII-K SMAN 1 Lubuk Pakam dengan memanfaatkan angket Daftar Cek Masalah (DCM). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dikumpulkan dengan menyebarkan google form yang berfokus pada aspek aspek kesehatan, ekonomi, rekreatif (hobi), hubungan muda mudi, pernikahan, keyakinan, keluarga, masa depan, sekolah, belajar, dan ujian (ulangan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang paling dominan dialami oleh siswa adalah kekhawatiran akan ujian (ulangan). Kesulitan belajar menempati urutan kedua, diikuti oleh kekhawatiran terkait masa depan. Ketidak seimbangan dalam aktivitas rekreatif dan dinamika keluarga juga secara signifikan memengaruhi kesejahteraan siswa. Kerja sama antara orang tua, guru, dan sekolah sangat penting guna menciptakan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani kebutuhan peserta didik yang beragam untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Kata Kunci : Permasalahan Siswa, Bimbingan dan Konseling, Daftar Cek Masalah

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, setiap siswa diharapkan dapat mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Lingkungan belajar yang ideal adalah tempat di mana siswa merasa aman, didukung, dan termotivasi untuk belajar. Dalam konteks ini, peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan adanya bimbingan yang tepat, siswa diharapkan dapat mengatasi



berbagai tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar. Namun, kenyataan di lapangan seringkali menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di tingkat akhir seperti kelas XII, mengalami tekanan yang signifikan akibat tuntutan akademik yang tinggi. Mereka sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional siswa, serta mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka.

Kondisi ini menciptakan tantangan yang kompleks dalam memahami masalah yang dihadapi siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek akademik, seperti nilai dan prestasi, tanpa mempertimbangkan faktor emosional dan sosial yang juga berperan penting dalam perkembangan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi siswa secara menyeluruh, agar solusi yang diusulkan dapat lebih tepat sasaran. Dalam banyak kasus, siswa enggan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, baik itu berkaitan dengan tekanan akademik, masalah pribadi, atau isu sosial. Hal ini sering kali disebabkan oleh stigma yang melekat pada masalah kesehatan mental, yang membuat siswa merasa terisolasi dan tidak didukung. Dengan demikian, pendekatan yang lebih inklusif dan empatik diperlukan untuk mendorong siswa agar mau berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang efektif, seperti angket. Metode ini memungkinkan konselor untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dari siswa mengenai masalah yang mereka hadapi tanpa menimbulkan rasa intimidasi. Data yang diperoleh dari angket dapat membantu konselor mengidentifikasi masalah-masalah dominan yang ada di sekolah, seperti masalah sosial, ekonomi, akademik, dan pribadi. Namun, gap metodologi dalam penelitian sebelumnya sering kali mengabaikan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi siswa. Banyak penelitian yang lebih mengandalkan pendekatan kualitatif, yang meskipun memberikan wawasan mendalam, tidak selalu mencakup seluruh populasi siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan kedua pendekatan ini agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat diandalkan.

Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh data yang lebih akurat mengenai masalah yang dihadapi siswa di kelas XII-K di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang paling mendominasi di kalangan siswa dan menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan pribadi mereka. Hal ini penting untuk merancang program bimbingan yang lebih terarah dan efektif. Selanjutnya, penting untuk memahami bahwa masalah yang dihadapi siswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan mental dan emosional mereka. Kecemasan yang dialami siswa dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar, sehingga mempengaruhi hasil akademik mereka. Oleh karena itu, guru BK perlu merancang program yang tidak hanya fokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan manajemen waktu dan teknik belajar yang efektif.

Dukungan emosional juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam proses bimbingan dan konseling. Konseling individu bagi siswa yang mengalami tekanan berat dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan membantu mereka mengatasi masalah yang bersifat pribadi atau emosional. Dengan memberikan dukungan yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih baik



dalam mengelola tekanan akademik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi guru BK dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk melibatkan siswa dalam proses perancangan program, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki suara dalam menentukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 30 September 2024, di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, Jl. Dr. Wahidin, No. 1, Lubuk Pakam I/II, Kec. Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20518. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau fenomena tertentu dengan menggunakan data numerik. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data melalui survei, kuesioner, atau pengukuran yang dapat diolah secara statistik untuk memberikan gambaran yang jelas tentang populasi atau fenomena yang diteliti (Yuliani, 2018). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi masalah-masalah dominan yang dihadapi oleh siswa kelas XII-K di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

Bahan dari penelitian ini berupa data kuisisioner yang dikumpulkan dari siswa kelas XII-K di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Alat utama dari penelitian ini adalah angket online yang dibuat menggunakan Google Form. Peneliti merancang angket untuk mengukur aspek yang mempengaruhi kesejahteraan siswa, baik dalam aspek kesehatan, ekonomi, rekreatif (hobi), hubungan muda mudi, pernikahan, keyakinan, keluarga, masa depan, sekolah, belajar, dan ujian (ulangan).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan angket online berupa google form kepada siswa kelas XII-K di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Penyusunan angket berdasarkan aspek-aspek penting, seperti aspek kesehatan, ekonomi, rekreatif (hobi), hubungan muda mudi, pernikahan, keyakinan, keluarga, masa depan, sekolah, belajar, dan ujian (ulangan).
2. Penyebaran angket kepada siswa kelas XII-K melalui tautan Google Form.
3. Memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian, cara pengisian angket, dan jaminan kerahasiaan jawaban mereka.



4. Pengumpulan data dari responden dalam waktu yang telah ditentukan.

Banyak peserta didik yang tidak selalu terbuka dengan konselor sehingga konselor perlu mengetahui secara dalam tingkat kesejahteraan siswa agar konselor mengetahui aspek yang melatarbelakangi masalah-masalah yang ada pada peserta didik melalui angket DCM (Daftar Cek Masalah). Dengan menggunakan data dari angket, konselor dapat menemukan masalah utama sekolah seperti masalah sosial, ekonomi, akademik, dan pribadi sehingga konselor dapat memberikan pengentsan atau pencegahan yang tepat pada peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini berupa statistik deskriptif dilakukan pada data yang dikumpulkan. Hasilnya meliputi frekuensi dan persentase dari setiap kategori masalah yang ditemukan dalam angket. Hasil dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram dan tabel DCM untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar Cek Masalah adalah daftar cek yang dirancang khusus untuk mendorong orang untuk berbagi masalah yang pernah atau sedang mereka alami (Rahardjo dan Gudnanto, 2013). Daftar Cek Masalah (DCM) berisi pernyataan-pernyataan tentang masalah yang diduga sering dialami oleh individu pada tahapan perkembangan tertentu. DCM digunakan untuk membantu individu dalam mengungkapkan masalah yang sedang dialami dengan memberikan rangsangan atau stimulus agar individu merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu para guru bimbingan konseling dalam menggunakan aplikasi DCM guna memperoleh informasi mengenai berbagai masalah yang dihadapi peserta didik, seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir, sehingga mereka dapat segera mendapat bantuan yang diperlukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini antara lain adalah: (1) Persiapan, (2) Pelaksanaan, (3) Evaluasi. Adanya kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi DCM bagi guru bimbingan dan konseling sangat berguna dalam membantu guru tersebut memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Ini memberikan dukungan yang diperlukan bagi peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.



DIAGRAM HASIL JAWABAN DCM SISWA



Diagram 1. Hasil jawaban DCM siswa.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam ini mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa berdasarkan aspek-aspek tertentu. Hasil analisis menunjukkan aspek yang paling dominan adalah aspek Tes/Ujian dengan jumlah pengaduan sebanyak 636 (17,96%). Permasalahan ini terutama disebabkan oleh beban belajar yang tinggi, ekspektasi yang tinggi dari lingkungan (orang tua dan sekolah), serta persiapan yang kurang memadai, manajemen waktu yang tidak efektif dan rasa cemas menjelang ujian.

Teori Kecemasan Akademik yang berfokus pada rasa gelisah yang dialami oleh individu selama situasi akademik. Teori kecemasan akademik menjelaskan bahwa tekanan yang berasal dari sistem pendidikan, seperti ujian, tes, dan tugas sekolah, dapat menimbulkan perasaan cemas pada siswa. Ketika siswa merasa belum siap atau mendapati potensi ancaman terhadap pencapaian akademik mereka, kecemasan bisa muncul dengan rutin. Menurut teori ini, kecemasan dapat memengaruhi kemampuan kognitif siswa secara negatif, seperti konsentrasi, memori, dan kemampuan memecahkan masalah. Sebagai hasilnya, siswa yang merasa cemas terkait pelajaran mungkin tidak bisa menunjukkan kemampuan terbaik saat ujian, yang berpotensi menyebabkan penurunan hasil belajar mereka. Di samping itu, khawatir terkait prestasi di sekolah juga dapat berdampak pada kesejahteraan emosional dan mental siswa. Serangan kecemasan itu sering kali muncul karena adanya tekanan eksternal dari orang tua, guru, serta teman sebaya yang menginginkan pencapaian akademis yang tinggi. Tak hanya itu, mungkin juga siswa akan meresapi ekspektasi yang tinggi terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya bisa memperparah rasa cemas. Konselor atau guru BK bisa memanfaatkan teori ini dalam memahami dampak tekanan akademik terhadap siswa serta merancang tindakan yang dapat membantu mengurangi kecemasan, seperti pengaturan waktu, teknik relaksasi, dan penguasaan strategi menghadapi ujian.

Aspek belajar menduduki peringkat kedua yang paling banyak dikritik dengan 427 pengaduan (12,06%). Keluhan tersebut antara lain sulit memahami materi, kurang motivasi, dan menurunnya



kemampuan konsentrasi saat belajar. Penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya waktu mempelajari materi, rasa bosan dan ketidaksesuaian antar metode pembelajaran.

Teori motivasi belajar yang patut diperhatikan adalah Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Menegaskan pentingnya membedakan motivasi siswa dalam belajar antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semangat belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu atau kesenangan dalam mengeksplorasi sesuatu. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti nilai-nilai, penghargaan, dan lain sebagainya. Tekanan yang datang dari pihak lain.

Selain itu, Aspek Masa Depan menempati posisi ketiga dengan 407 pengaduan (11,49%). Banyak siswa merasa khawatir dengan rencana jangka panjang mereka, seperti pilihan karir dan melanjutkan pendidikan. Ketidakpastian masa depan dan kurangnya kesadaran terhadap berbagai peluang menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kecemasan tersebut.

Teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson menitikberatkan pada proses perkembangan identitas seseorang melalui delapan tahapan kehidupan. Pada masa remaja, siswa sedang menjalani tahap yang disebut "identitas versus kebingungan peran". Saat ini adalah masa di mana seseorang sedang berupaya untuk memahami jati dirinya, meneguhkan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya. Pada fase ini, remaja mulai mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan terkait masa depan mereka, seperti pilihan karir yang ingin diambil, kehidupan sosial yang mereka idamkan, dan relasi pribadi, termasuk dinamika hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan pasangan hidup. Kekurangan dalam penemuan identitas yang jelas bisa menimbulkan kebingungan peranan, yang mungkin memicu krisis identitas serta masalah psikologis yang lain. Teori ini sangatlah bermanfaat bagi konselor atau guru BK dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang beragam permasalahan yang dihadapi oleh remaja di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan masa depan, pernikahan, dan hubungan antar remaja. Panduan yang diberikan dengan baik pada fase ini dapat membantu siswa mengembangkan identitas yang kuat dan menyelesaikan kebingungan yang mungkin dialami.

Aspek rekreatif dan hobi mencatat 322 pengaduan (9,09%). Kesibukan dan tuntutan akademik yang tinggi membuat mahasiswa tidak dapat mengembangkan minat dan bakatnya. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan antara kehidupan akademis dan aktivitas pribadi yang menyenangkan, yang sangat penting untuk menjaga kesehatan mental.

Teori keseimbangan hidup menyoroti signifikansi seimbangannya berbagai elemen kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, rekreasi, dan interaksi sosial, demi meraih kesejahteraan yang penuh potensi bagi individu. Pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik dalam dunia pendidikan adalah untuk mendukung kesehatan baik fisik maupun mental siswa. Ketidakseimbangan, misalnya terlalu berfokus pada urusan akademik tanpa memberikan waktu untuk bersantai atau menyalurkan hobi, bisa menimbulkan tekanan, kelelahan, serta berbagai masalah kesehatan. Demikian juga sebaliknya, melakukan terlalu banyak kegiatan rekreasi tanpa memperhatikan kewajiban akademik dapat mengurangi kinerja siswa di sekolah. Bagi siswa, sangatlah penting untuk menjaga keseimbangan antara waktu belajar, aktivitas rekreatif, dan berkumpul dengan keluarga atau teman. Konselor maupun guru Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam mengatur waktu mereka agar terhindar dari kebiasaan yang tidak menguntungkan. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling yang



didesain untuk mendorong siswa dalam mengatur jadwal dengan baik, memberikan ruang untuk bergerak, serta menjaga hubungan sosial yang baik, akan bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dalam bidang pendidikan, teori motivasi belajar membantu konselor atau guru BK memahami cara meningkatkan motivasi siswa dengan lebih baik. Contohnya, ketika siswa kehilangan semangat belajar, mereka dapat dibantu dengan memberikan umpan balik yang positif, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung untuk memberikan kebebasan kepada siswa, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta memberikan layanan bimbingan dan konseling belajar kepada siswa yang membutuhkan.

Aspek lain seperti keluarga dan sekolah menjadi sasaran pengaduan sebanyak 298 orang (8,42%). Dari sudut pandang keluarga, siswa menghadapi tekanan dari orang tua atau ketegangan dalam hubungan keluarga. Sedangkan pada aspek akademik, permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial seperti perselisihan dengan teman sebaya atau ketidakpuasan terhadap lingkungan sekolah.

Keluhan masalah di bidang medis dilaporkan sebanyak 286 orang (8,08%). Keluhan tersebut meliputi masalah kesehatan fisik dan mental yang mempengaruhi fungsi sehari-hari. Sedangkan aspek perkawinan (277 pengaduan; 7,82%) dan aspek keyakinan (257 pengaduan; 7,26%) memiliki pengaduan yang lebih sedikit, meskipun masih dalam taraf signifikan. Pada aspek pernikahan, kekhawatiran terhadap hubungan jangka panjang mendapat perhatian, sedangkan aspek kepercayaan lebih banyak berkaitan dengan konflik nilai atau keyakinan pribadi dalam ranah sosial.

Terakhir, aspek ekonomi mempunyai jumlah pengaduan paling sedikit, yaitu 95 pengaduan (2,68%). Meski jarang dikeluhkan, tekanan ekonomi seperti kendala finansial terkait kebutuhan akademis atau pribadi masih mempengaruhi kebahagiaan mahasiswa.

Antara Aspek Sosial dan Ekonomi Pentingnya latar belakang ekonomi dan sosial siswa dalam memengaruhi perkembangan akademik serta sosial siswa adalah salah satu fokus utama dari teori sosioekonomi. Siswa dari keluarga berstatus ekonomi rendah seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti akses terbatas ke sumber daya pendidikan, dukungan keluarga yang minim, dan beban untuk membantu keuangan keluarga. Hal ini juga dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa dan kesejahteraan psikologis mereka. Teori ini juga mencerminkan dampak ketidaksetaraan ekonomi terhadap prestasi pendidikan siswa dari latar belakang sosial yang beragam. Dalam bimbingan dan konseling, teori sosioekonomi membantu konselor dan guru BK dalam memahami tantangan spesifik yang dihadapi siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang sejahtera. Program intervensi dapat disusun untuk membantu siswa mengatasi tekanan finansial, misalnya dengan menyediakan layanan bimbingan karir terjangkau atau pemberian beasiswa. Terlebih lagi, konselor mampu menyediakan dukungan emosional bagi siswa yang merasa terbebani oleh situasi ekonomi keluarga mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap konsentrasi pada pendidikan tanpa harus terlalu merasa cemas tentang masalah tersebut.

Hasil penelitian ini menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi siswa, dengan tekanan akademik menjadi permasalahan utama. Aspek tes/ujian dan aspek pembelajaran mendominasi keluhan, sehingga menunjukkan perlunya kebijakan yang membantu siswa memenuhi kebutuhan belajar mereka dengan lebih baik. Pendekatan seperti pelatihan manajemen waktu, metode belajar yang lebih baik, dan program bimbingan belajar yang lebih efektif dapat membantu mengurangi beban ini. Aspek Masa Depan menekankan pentingnya program konseling sekolah untuk



membantu siswa merencanakan masa depan dengan lebih baik, memahami berbagai peluang karir, dan mengurangi kecemasan akan ketidakpastian. Keluhan terkait aspek hiburan dan hobi menunjukkan perlunya menyeimbangkan kebutuhan akademik dan aktivitas pribadi. Sekolah dapat menyediakan waktu dan fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler guna menunjang pengembangan minat siswa. Isu terkait aspek keluarga dan aspek sekolah menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa secara emosional dan masyarakat. Sementara itu, aspek kesehatan perlu mendapat perhatian khusus dengan pelayanan kesehatan jasmani dan rohani yang lebih baik bagi pelajar. Sekalipun aspek perkawinan, aspek agama, dan aspek ekonomi tidak teratasi, namun permasalahannya tetap ada dan memerlukan intervensi khusus, terutama bagi individu yang bersangkutan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas permasalahan siswa dan pentingnya pendekatan komprehensif untuk mendukung kesejahteraan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Daftar Cek Masalah (DCM) siswa kelas XII-K SMA Negeri 1 Lubuk Pakam menunjukkan permasalahan yang paling dominan yaitu mengenai aspek Tes/Ujian. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode DCM, penelitian ini mengidentifikasi bahwa stres yang berkaitan dengan aspek tes/ujian merupakan masalah yang umum dihadapi siswa, serta diikuti oleh aspek belajar, aspek masa depan dan beberapa aspek lainnya. Maka pentingnya dukungan emosional dan akademik yang efektif melalui program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih terintegrasi dalam menangani masalah siswa sangat penting untuk membantu mereka mengelola tantangan yang dihadapi dan mencapai potensi mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. N., & Afifah, D. R. (2018). *Praktik Pemahaman Individu*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Divinubun, S., Mahaly, S., & Jumail. (2021). Pelatihan Penggunaan DCM (Daftar Cek Masalah) Bagi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengidentifikasi Masalah Siswa. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 1(1), 19-23. Retrieved from <https://pustakagalerimandiri.co.id/jurnalpgm/index.php/pustakamitra/article/view/15>
- Ningsih, D. R., Fatmah, K., & Naurdi, D. A. (2021). *ASESMEN NONTEST BIMBINGAN DAN KONSELING*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Raharjo, S., & Gudnanto. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sutopo, Ed)*. Bandung: Alfabeta.



Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Teori Kepribadian dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. Retrieved from <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641>